

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak usia dini ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal dimasa selanjutnya.

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang sangat membutuhkan rangsangan dari lingkungannya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Itulah sebabnya maka orang tua harus memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Salah satunya memasukkan si buah hati ke sekolah Taman Kanak-kanak mempersiapkan anak ke pendidikan selanjutnya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"

Pendidik di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu upayanya untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidik harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Di sekolah pendidik melakukan proses pembelajaran berbagai banyak metode yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran yang dilakukan harus benar-benar menarik perhatian anak, sehingga anak tertarik untuk belajar. Ketika anak sudah tertarik untuk belajar, maka anak akan senang berada di dalam.

Masih banyak pada kenyataan di lapangan pendidik kurang menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang menuju ke arah calistung bisa menyebabkan anak depresi. Itu bisa salah satu penyebab yang membuat anak bosan belajar sehingga pembelajaran kurang efektif. Bahkan anak malas datang ke sekolah karena jenuh di dalam kelas. Hal ini merupakan pengalaman peneliti sebelumnya ketika menjalani masa Program Pelatihan Lapangan Terpadu pada saat minggu observasi dan pendekatan kepada anak di dalam kelas. Terdapat pendidik jarang sekali menggunakan media pada saat proses belajar. Media hanya banyak terlihat di luar kelas akan tetapi penggunaan media di dalam kelas kurang maksimal.

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya melalui interaksi dengan objek-objek nyata dan pengalaman konkret dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar agar apa yang dipelajari anak menjadi lebih bermakna.

Menurut Piaget, otak kita mengetahui bagaimana cara mengenal benda melalui input dari indera mata, telinga, kulit, hidung, dan mulut yang secara langsung akan menunjukkan reaksi tertentu terhadap lingkungan sekitar kita. Misalnya kita tidak akan mengetahui bahwa gula itu manis jika belum kita cicipi terlebih dahulu dengan menggunakan lidah sebagai sensor rasa. Ketika anak diperhadapkan dengan media, anak akan segera mendapatkan pengalaman yang membuat anak memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Sadiman (2002:6) media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dengan jelas media merupakan alat bantu bagi pendidik. Media pendidikan merupakan alat bantu pelengkap yang digunakan oleh pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak. Pendidik lebih mudah berkomunikasi dengan anak. Untuk itu pemilihan media sangat lah penting bagi pendidik. Media yang cocok sesuai dengan kebutuhan anak.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah anak dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Media boneka salah satu media yang disukai oleh anak-anak. Ada beberapa jenis boneka yang dijadikan media ajar di sekolah. Salah satunya adalah media boneka tangan. Media boneka tangan adalah salah satu media dari sekian banyak media pembelajaran yang dapat dipih oleh seorang pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Hampir tiap anak suka memainkan boneka tangan. Anak prasekolah cenderung bermain dengan boneka tangan seolah-olah boneka tangan tersebut bagian dari diri mereka daripada sebagai mainan terpisah seperti boneka (Janice 2013:319).

Alasan peneliti memilih media boneka tangan ini adalah, media ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini dimana anak dalam tahapan pra operasional konkrit, (Piaget tentang teori kognisi) jadi anak memerlukan perantara yaitu media untuk memudahkan memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh pendidik diterima atau dimengerti oleh anak. Pada tahap ini kemampuan anak berfikir masih terbatas pada hal yang bersifat nyata atau konkret dan belum memahami hal yang bersifat abstrak.

Boneka tangan yang digunakan dapat mewakili benda-benda yang bagi anak sulit dijangkau menjadi sesuatu yang nyata melalui model tiruan. Bentuk-bentuk boneka tangan dapat berupa tiruan berbagai macam binatang, manusia yang berperan ayah, ibu, anak, profesi pekerjaan dan lain-lainnya. Sehingga melalui model boneka tangan inilah dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu anak mendapatkan pengetahuan yang baru.

Pengetahuan merupakan apa yang dilihat, diperoleh melalui panca indera atau hanya merupakan pendapat yang benar dan disertai penjelasan tentang sebuah proyek. Pengetahuan dibangun anak berdasarkan kemampuannya dalam memahami perbedaan berdasarkan persamaan yang tampak.

Pengetahuan anak muncul ketika pendidik bercerita dengan media boneka tangan. Anak dapat membayangkan apa yang ada di dalam cerita dan pendidik bisa berkomunikasi dengan anak melalui boneka tangan yang dimainkan. Pendidik bisa bertanya kepada anak cerita apa yang didupatkannya, siapa tokoh dalam boneka dan apa yang harus dilakukan anak ketika anak sudah mendengar cerita melalui boneka tangan. Pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan mudah didapat anak dan yang lebih penting setiap bercerita dengan boneka tangan, anak meningat dan semakin mendapatkan pengetahuan.

Pengetahuan yang didapat anak, bisa menjadi ilmu yang berharga bagi kehidupan anak. Karna daya ingat anak akan lebih panjang ketika pengetahuan yang ia dapatkan tumbuh dari akal pikiran anak sendiri. Pengetahuan yang diperoleh anak bisa disampaikan kembali pada orang lain, kepada temannya di luar kelas maupun kepada orang tua nya di rumah. Anak tidak mudah lupa karena

pengetahuan yang diperoleh itu didapat anak hanya dengan anak mendengarkan cerita yang tanpa menggunakan media.

Penelitian yang akan dilakukan ini didukung oleh penelitian lain yakni Gusti Ayu (dalam jurnal 2010) dengan judul Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak. Penelitian yang terdapat di dalamnya, ia mengatakan bahwa ada pengaruh penggunaan media boneka tangan dalam proses belajar. Anak diberi kesempatan langsung dalam menggunakan media dan terdapat peningkatan peolehan bahasa anak yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mekukan penelitian dan mencobanya di sekolah tempat melakukan penelitian dan memilih “Kelinci dan Kura-kura” sebagai cerita yang akan dibawakan dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh penggunaan media boneka tangan dengan perolehan pengetahuan anak usia 5-6 tahun kelas B3 di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2017/2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi dari masalah di atas adalah:

1. Kurangnya penggunaan media yang digunakan oleh pendidik hingga perolehan pengetahuan anak terbatas
2. Pembelajaran di sekolah cenderung mengarah pada calistung yang membuat anak bosan belajar di dalam kelas
3. Perolehan pengetahuan anak akan lebih cepat melalui media boneka tangan

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam maka penelitian ini dibatasi dengan Penggunaan media boneka tangan dan perolehan pengetahuan dengan subjek Anak Kelompok B di TK Assisi Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh media boneka tangan terhadap perolehan pengetahuan anak Kelompok B di TK Assisi Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Selain dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dari penelitian ini secara umum adalah “Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap perolehan pengetahuan anak kelompok B di TK Assisi Medan”. Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- Mendeskripsikan desain pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan dalam kegiatan belajar anak dan pengaruhnya terhadap perolehan pengetahuan anak kelompok B di TK Assisi Medan.
- Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan media belajar boneka tangan pada anak kelompok B di TK Assisi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan anak usia dini kaitannya dengan media boneka tangan khususnya pada perolehan pengetahuan anak usia dini.

a. Bagi guru

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi kendala pembelajaran di sekolah
2. Memberikan inspirasi bagi guru untuk melakukan proses belajar pembelajaran dengan menggunakan media yang dapat meningkatkan perolehan pengetahuan anak dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak
3. Melatih keprofesionalan seorang pendidik dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

b. Bagi sekolah

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan pembelajaran yang menarik dengan menggunakan media
2. Sebagai masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara intensif dan pembelajaran yang dilakukan lebih menarik dan agar kualitas pembelajaran lebih efektif khususnya pada kualitas sekolah.

c. Bagi peneliti

1. Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran yang ada di dunia pendidikan.

2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri sebagai calon guru pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak dalam mencapai perolehan pengetahuan anak usia dini.



THE
Character Building
UNIVERSITY